

BAB 2

LANDASAN TEORI

Sebagaimana telah disinggung pada Bab 1 (hlm. 6), kehidupan masyarakat dapat mengilhami sastrawan dalam melahirkan sebuah karya. Dengan demikian, karya sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan masyarakat. Berbagai hal atau peristiwa dalam masyarakat dapat mempengaruhi pikiran pengarang atau mengendap dalam pikirannya sehingga lahirlah sebuah karya. Sastra dengan ini berarti tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dalam karya sastra tercermin gambaran tentang struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 2002:11).

Selain tak terpisahkan dari masyarakat, sastra pun dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Mengenai hal ini, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, sastra merupakan usaha manusia dalam menyesuaikan diri atau usaha untuk mengubah masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (1990:111), sastra mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Melalui karya sastra, sastrawan berupaya menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga kebenaran sejarah. Fungsi sastra ini dapat dilihat pada karya yang merupakan dokumentasi sosial.

Pandangan yang sama disampaikan oleh Mochtar Lubis. Ia mengungkapkan bahwa sastrawan mempergunakan kemampuan tertentu untuk menuangkan apa yang terjadi di dalam masyarakat ke dalam karyanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pengarang harus mampu mempergunakan bakat dan kepekaan artistiknya dan kemampuannya untuk menemui kebenaran yang telah diselimuti oleh propaganda dan kebohongan, dan untuk mengekspresikan dalam karya ciptanya pengalaman kehidupan manusia sepenuhnya, baik pengalaman di dalam dunia batin, perasaan, dan pikiran manusia (Lubis, 1997:33).

Melalui kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa sastrawan terkadang dapat menangkap sebuah keadaan yang tidak dapat dilihat orang lain. Sastrawan-

sastrawan ini menemukan sesuatu yang tidak sesuai dalam masyarakat karena kemampuannya dan kepekaannya tersebut. Dengan kemampuannya pula, sastrawan mencoba mengungkapkannya dan mengkritik sebuah keadaan berdasarkan sudut pandangnya sendiri dalam karya.

Berkat kemampuan dan kepekaannya, seorang sastrawan dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Jadi, selain sebagai alat yang menghibur, suatu karya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, antara lain menuliskan kritik terhadap masyarakat. Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2002:330).

Sementara itu, menurut Mana Sikana (2006:400—404), karya sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat, sebuah dokumentasi sosial, dan sebuah wadah bagi protes sosial. Pada bagian lain dikatakannya pula bahwa teks sastra dapat dianalisis dalam kaitannya dengan isu politik, ekonomi, budaya, dan aspek-aspek lainnya yang membangun masyarakat (Sikana, 2006:397). Sikana menjabarkan hal-hal yang bisa digali dalam sebuah karya jika sebuah penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra, seperti ekonomi, isu politik, dan budaya.

Jika berbagai pandangan tersebut diletakkan dalam konteks *Kalatidha*, berbagai kritik yang terdapat dalam novel itu dapat dikaitkan dengan isu politik, budaya, dan aspek-aspek lainnya. *Kalatidha* berisi kritik terhadap pemerintahan Orde Baru. Dalam lingkup sastra, kritik disampaikan seorang sastrawan ketika ada sesuatu dalam masyarakat yang dianggap atau dinilai keliru oleh sastrawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saini K.M yang menyatakan bahwa sebuah karya juga dapat memberikan tiga kedudukan terhadap kehidupan masyarakat, salah satunya adalah sebagai penentang zaman dan aturan yang keliru (Saini dalam Endraswara, 2008:83). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa SGA menilai ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan masyarakat sehingga ia mengkritik pemerintahan Orde Baru dan masyarakat. Berbagai kritik itulah yang digali dan diungkapkan penulis dalam penelitian ini.

Dengan mengutip bait-bait *Serat Kalatidha* karya Ranggawarsita melalui *Kalatidha*, SGA menilai bahwa masyarakat Indonesia telah mengalami

kemunduran moral. Karya sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif yang menjadikan karya sastra adalah eksperimen moral (Grebstein dalam Damono, 2002:6). Melalui Grebstein, dapat dilihat bahwa ketimpangan moral dalam karya adalah ketimpangan moral menurut sastrawan, yang telah dimasuki unsur-unsur subjektivitasnya. Akan tetapi, karya sastra ini tetap dapat memberikan pengalaman hidup atau nilai-nilai moral untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat. Kemudian, merupakan tugas penulis dalam penelitian ini untuk mengungkapkan ketimpangan-ketimpangan moral dalam masyarakat yang ditemukan dalam *Kalatidha*.

Dalam Damono (2002:3—4), terdapat beberapa klasifikasi masalah sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan terakhir adalah sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, peneliti lebih menitikberatkan proses penciptaan sebuah karya yang memandang pengarang sebagai orang yang berperan penting. Lebih jauh, latar belakang dan ideologi seorang pengarang tentu mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Hal-hal seperti inilah yang dititikberatkan peneliti dalam menyoroiti sebuah karya sastra.

Berbeda dengan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra justru menitikberatkan penelitian kepada karya atau teks itu sendiri. Pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya (Damono, 2002:3). Jadi, penelitian ini menganalisis sebuah atau beberapa buah karya sastra secara mendalam dan melihat isi dari karya tersebut baik yang tersirat ataupun yang tersurat. Kemudian, dapat diajukan pertanyaan mengenai tujuan penulisannya di dalam karya-karya itu dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya (Damono, 2002:4). Dalam hal ini, dilihat bagaimana isi karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial budaya sekitar sebagai sesuatu yang memberi inspirasi pengarang untuk membuat sebuah karya.

Sementara itu, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial dari karya sastra menitikberatkan kepada pembaca yang menerima karya untuk dapat mengambil sesuatu dari karya tersebut. Penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan apakah sebuah karya sastra

mempunyai pengaruh terhadap pembacanya dan pengaruh yang disebabkan karya sastra tersebut apakah baik atau buruk untuk pembaca. Hal-hal inilah yang dapat diketahui jika mengambil masalah sosiologi sastra yang menitikberatkan kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, kajian dititikberatkan pada karya atau teks itu sendiri. Dengan demikian, yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara karya sastra dengan realitas yang diacu oleh karya sastra, dalam hal ini, *Kalatidha*. Dalam pandangan saya, melalui *Kalatidha*, SGA menyampaikan berbagai kritik terhadap Orde Baru dan masyarakat. Persoalan-persoalan itulah terutama yang dikaji dalam penelitian ini. Kemudian, sampai seberapa jauh *Kalatidha* memperlihatkan dampaknya pada pembaca tidak akan dikaji dalam penelitian ini.

Swingewood berpendapat bahwa “sastra adalah cermin masyarakat” (Swingewood dalam Damono, 2002:11—12). Akan tetapi, sastra sebagai cermin masyarakat tidak dapat diartikan secara mutlak. Sastra tidak dapat diartikan secara mutlak sebagai suatu kebenaran karena di balik penciptaan karya sastra, terdapat unsur subjektif pengarang yang mempunyai kesadaran tertentu dan tujuan tertentu. Mengenai hal ini, Damono menyampaikan pendapatnya dalam kutipan berikut.

Kalaupun novel dikatakan mencerminkan struktur sosial, yang didapatkan di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum detil dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas, yang berperan sebagai mikrokosmos sosial: lingkungan bangsawan, borjuis, seniman intelektual, dan lain-lain (Damono, 2002:12).

Sementara itu, Mahayana juga menyinggung masalah ini. Berikut adalah kutipannya.

Jika fakta telah mengalami pengolahan imajinatif, memasukkan intelektualitas, membangun sebuah dunia yang koheren, menciptakan sebuah kehidupan imajiner, dan menawarkan nilai-nilai kemanusiaan—moral, etika, norma, tradisi, ideologi—maka itulah disebut fiksi (Mahayana, 2005:360).

Mahayana menyampaikan bahwa sangat mungkin sebuah karya memakai fakta sebagai bahannya, tetapi perlu dilihat kembali lebih jauh untuk mempercayainya sebagai fakta karena telah masuk pemikiran subjektif pengarang, seperti yang

disampaikan Umar Junus bahwa pengertian karya sastra sebagai refleksi realitas, tidak sekadar melaporkan realitas itu sendiri, namun melaporkan realitas yang telah menjadi pemikiran pengarangnya (Junus dalam Mahayana, 2005:361).

Dalam *Kalatidha*, SGA memasukkan peristiwa pencidukan anggota komunis setelah terjadinya G30S pada tahun 1966 dan latar kehidupan masyarakat di perkotaan antara tahun 1966—2000-an. Dengan memasukkan latar tersebut, SGA menunjukkan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, SGA juga menyampaikan berbagai kritik dalam novelnya ini. Usaha SGA dapat dikatakan sebagai sebuah reaksi atau kritik atas apa yang terjadi di dalam masyarakat.

Demikianlah pemaparan ringkas tentang kerangka teoritis yang mendasari penelitian ini. Selanjutnya, berdasarkan kerangka teori tersebutlah *Kalatidha* dikaji. Sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, pengkajian difokuskan pada berbagai kritik yang terdapat dalam *Kalatidha*. Namun, sebelum itu dilakukan, akan dipaparkan dulu secara umum ciri karya-karya SGA dalam kaitannya dengan kritik sosial.

